



Media: Kedaulatan Rakyat

Hari: Kamis

Tanggal: 16 Juli 2026

Halaman: 2

JEMAAH HAJI MAKIN MABRUR

## Buktikan Kesalihan Sosial dengan Gotong Royong Bantu Warga



"KAMI berharap setelah pulang dari haji, para jemaah menjadi agen perubahan. Mengajak keluarga, tetangga, dan lingkungan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Kalau masyarakatnya sudah baik, tugas pemerintah tentu menjadi lebih ringan," ucapan Walikota Yogyakarta Hasto Wardoyo itu patut direnungkan lebih dalam. Sebab ia tidak hanya berbicara tentang kepulauan jemaah haji dari Tanah Suci, tetapi juga tentang bagaimana ibadah besar dalam hidup seorang muslim seharusnya berlanjut menjadi laku sosial di tengah masyarakat.

Haji memang perjalanan spiritual yang sangat pribadi. Setiap jemaah membawa doa, air mata, pengharapan, dan pengalaman batin masing-masing. Tetapi setelah pulang, kembaluran haji tidak lagi cukup hanya di jaga dalam ruang batin. Ia

perlu tampak dalam perbuatan. Ia perlu hadir dalam cara seseorang berperilaku, menjaga kejujuran, memperlakukan tetangga, membantu yang lemah, menjaga kejujuran, memperlakukan silaturahmi, dan ikut menambal lubang-lubang kesulitan sosial di sekitarnya. Di sinilah Pengajian Mangayubagyo Jemaah Haji Kota Yogyakarta Tahun 2026 memperoleh makna yang istimewa. Acara itu tidak berhenti sebagai forum syukur dan temu kangen para jemaah, ia bergerak menjadi ruang ta'awun, ruang saling menolong, ketika Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Kota Yogyakarta menyerahkan donasi sosial Rp 53 juta untuk mendukung Program Bedah Rumah.

Angka Rp 53 juta mungkin tidak terdengar sangat besar jika dibandingkan dengan kebutuhan pembangunan kota. Tetapi dalam filosofi kerakyatan, nilai sebuah bantuan tidak hanya diukur dari nominalnya. Yang lebih penting adalah arah hatinya. Dari tangan para jemaah, dana itu berubah menjadi tanda bahwa ibadah dapat menjadi jembatan menuju kepedulian sosial. Dari Tanah Suci, geter kembaluran itu sampai ke rumah warga yang membutuhkan.

Program Bedah Rumah yang di-

jalankan Pemerintah Kota Yogyakarta selama ini memang memiliki watak gotong royong yang kuat. Hasto menyebut satu rumah membutuhkan sekitar Rp20 juta, sehingga donasi Rp 53 juta tersebut dapat membantu hampir tiga rumah warga tidak layak huni. Lebih dari sekadar renovasi bangunan, bedah rumah adalah usaha mengembalikan martabat keluarga. Sebab rumah bukan hanya tempat bereduk. Rumah adalah ruang tumbuh anak, ruang istirahat orang tua, ruang doa keluarga, dan tempat seseorang merasa aman sebagai manusia.

Ada rumah-rumah warga yang tidak bisa tersentuh bantuan APBD maupun APBN karena terkendala status tanah atau persoalan administratif lain. Di titik itulah gotong royong menemukan perannya. Ketika jalur formal memiliki batas, kepedulian sosial membuka jalan. Pemerintah menjadi penggerak, masyarakat menjadi penopang, lembaga sosial menjadi penguat, dan para dermawan menjadi penyambung harapan.

Hingga pertengahan tahun 2026, gerakan Bedah Rumah di Kota Yogyakarta telah memperbaiki 84 rumah warga. Targetnya, 200 rumah dapat dibedah sepanjang tahun ini melalui kolaborasi berbagai pi-

hak. Angka ini bukan sekadar capaian program. Ia adalah ukuran seberapa jauh kota ini masih mau melihat warganya yang hidup dalam keterbatasan.

Dalam cara pandang SEMAR, pembangunan sejati bukan hanya membangun yang tampak dari jalan besar. Pembangunan sejati juga masuk ke gang kecil, menyapa rumah yang lembap, menengok dapur yang sempit, dan bertanya apakah warga sudah hidup layak. Kota yang maju bukan hanya kota yang pusat kotanya tertata, tetapi kota yang tidak membiarkan rumah warganya robuh perlehan dalam sunyi.

Maka, donasi jemaah haji untuk bedah rumah ini menyampaikan pesan yang sangat dalam. Bahwa kesalehan tidak boleh berhenti di sajadah. Kembaluran tidak boleh selesai di tanah suci, lalu lupa pada tanah tempat kita berpijak sehari-hari.

Ketua IPHI Kota Yogyakarta, Sisruwadi, menyebut donasi ta'awun sosial itu berasal dari jemaah haji Kloter 6 dan Kloter 26 Tahun 2026. Ia berharap bantuan tersebut menjadi amal jariah dan memberi manfaat bagi masyarakat yang membutuhkan. Harapan ini sejalan dengan makna haji yang sesungguhnya: pu-

lang membawa hati yang lebih lembut, langkah yang lebih ringan untuk menolong, dan kepekaan yang lebih tajam terhadap kesusahan orang lain.

Di sinilah gotong royong bertemu dengan spiritualitas. Gotong royong bukan hanya warisan budaya Jawa, tetapi juga sejalan dengan nilai agama: saling menolong dalam kebaikan. Ketika warga yang baru pulang dari ibadah haji ikut membantu warga lain memiliki rumah layak, maka yang terjadi bukan sekadar bantuan sosial. Itu adalah perjumpaan antara iman dan kemanusiaan. Hasto berharap para jemaah menjadi agen perubahan. Pesan ini penting. Agen perubahan bukan selalu orang yang berdiri di panggung besar. Kadang ia adalah tetangga yang mengajak kebaikan. Orang tua yang mencontohkan kejujuran. Pengusaha yang menyisihkan rezeki. Warga yang ikut uran untuk rumah tetangganya. Atau jemaah haji yang menjadikan syukurnya sebagai bantuan nyata.

Yogyakarta membutuhkan orang-orang seperti itu. Orang-orang yang tidak menunggu pemerintah bekerja sendiri. Orang-orang yang paham bahwa kesejahteraan kota tidak mungkin hanya dibangun oleh anggaran, tetapi oleh kepedu-



KR-istimewa

### Jemaah haji Kota Yogya.

lian yang terus bergerak dari hati ke hati. Program Bedah Rumah menjadi cermin bahwa pemerintah dan masyarakat dapat saling mengisi. Pemerintah mengetahui peta kebutuhan. Warga dan lembaga sosial membawa energi kepedulian. Ketika keduanya bertemu, rumah yang dulu tidak layak dapat diperbaiki, keluarga yang dulu cemas dapat bernapas lebih lega, dan kota menjadi lebih manusiawi.

Pada akhirnya, kembaluran haji akan selalu diuji setelah seseorang pulang. Bukan hanya dalam ibadah pribadi, tetapi dalam keberanian untuk menghadirkan manfaat bagi sesama. Dari Kota Yogyakarta, kembaluran itu kini tampak dalam bentuk

yang sangat konkret: menjadi atap, dinding, lantai, dan harapan baru bagi warga yang membutuhkan.

Sebab Jogja yang berhati nyaman bukan hanya kota yang warganya rajin berdoa, tetapi juga kota yang warganya saling menjaga. Bukan hanya kota yang merayakan kepulauan jemaah haji, tetapi kota yang mampu menjadikannya kepulauan ta'awun, dalam bedah rumah bagi sesama.

Dari Tanah Suci, para jemaah pulang membawa doa. Di Jogja, doa itu menemukan rumahnya: dalam gotong royong, dalam ta'awun, dan dalam bedah rumah bagi sesama.

| Instansi    | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut   |
|-------------|--------------|-------|-----------------|
| 1. Walikota | Netral       | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 23 Agustus 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005